

RELASI EGO KECIL DENGAN EGO BESAR DALAM PEMIKIRAN IQBAL

SKRIPSI



Skripsi Ini Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagian Dari Syarat Untuk Memperoleh S.Fil.I
Sarjana Filsafat Islam

Oleh:

**Muhammad Amin priyanto
00510356**

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**



DEPARTEMEN AGAMA
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto – Yogyakarta – Telp. 5121

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya,

Nama : Muhammad Amin Priyanto
NIM : 00510356
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Aqidah Filsafat
Alamat Rumah : Jl. Wonosobo No 20 Jetis Kidul Parakan Temanggung Jateng
Alamat Yogyakarta : Jl. Nogomudo No. 158, Gowok, Sleman, YK.
Telp/ Hp : 08882853958/ 085643562282
Judul : Relasi Ego Kecil Dengan Ego Besar Dalam Pemikiran Iqbal

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

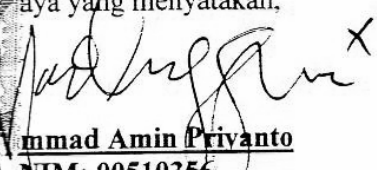
1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar dan *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqosyahkan dan di wajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk di batalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 25 Januari 2008

aya yang menyatakan,




mmad Amin Priyanto
NIM: 00510356

NOTA DINAS PEMBIMBINGAN

Yogyakarta, 25 Januari 2008

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di –
Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah:

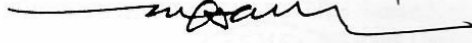
Nama : Muhammad Amin Priyanto
NIM : 00510356
Jurusan : Aqidah filsafat
Judul : Relasi Ego Kecil Dengan Ego Besar
Dalam Pemikiran Iqbal

Maka selaku Pembimbing/ Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqsyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

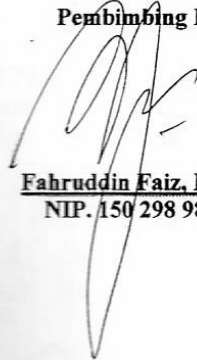
Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Drs. H.M. Fahmi M, M.Hum.
NIP. 150 088 748

Pembimbing II



Fahrudin Faiz, M.Ag.
NIP. 150 298 986



PEGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1049/2008

Skripsi / Tugas Akhir Dengan Judul : *Relasi Ego Kecil Dengan Ego Besar Dalam Pemikiran Iqbal*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Muhammad Amin Priyanto

NIM : 00510356

Telah dimunaqosyahkan pada : Senin, tanggal : 05 mei 2008

Dengan nilai : 86,6 / A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Usuludin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. H. Moh. Fahmi, M.Hum
NIP. 150088748

Penguji I

Drs. Sudin, M.Hum
NIP. 150239744

Penguji II

Fahrudin Faiz, S.Ag, M.Ag.
NIP. 150298986

Yogyakarta, 05 Mei 2008

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Usuludin

DEKAN



Ayu Aryani, M. Ag
NIP. 150232692

MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٣٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً ﴿٣٨﴾ فَادْخُلِي فِي
عِبَادِي ﴿٣٩﴾ وَادْخُلِي جَنَّتِي ﴿٤٠﴾

27. Hai jiwa yang tenang.

28. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.

29. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku,

30. Masuklah ke dalam syurga-Ku.

BANGUN dan bangkitlah!

Robohkan pondasi istana kaum kaya

Didihkan darah kaum tertindas dengan api iman

Ajarlah burung gereja agar berani melawan elang

Saat rakyat berdaulat sudah dekat

Hapuskan sisa-sisa hukum dan kebiasaan masa lalu

Buanglah bulir gandum di tegalan

Yang gagal memberi kehidupan kaum tani

Kemudian arahkan pandang kepada kaum pendeta

Dan singkirkan mereka dari gereja

Sebab mereka berdiri bagaikan tirai besi yang memisahkan

Tuhan dan manusia

Padamkan lampu di semua kelenteng dan masjid

Karena mereka mencoba menipu Tuhan dan berhala-berhala

Dengan sujud dan bicara tanpa makna

Aku muak dengan kemegahan palsu kelenteng pualam

Bangunlah daku kelenteng dari tanah

(Sir Muhammad Iqbal)

PERSEMBAHAN

Tulisan ini kupersembahkan untuk:

Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dan keluargaku

Isteri tercinta,
Serta anak-anakku,

Anis Farikha
Ahura Jivan Mukta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan nikmat dan hidayah dalam kehidupan kita. Sujud kuhaturkan pada-Nya atas lautan kekaguman serta intervensi-Nya dalam proses sejarah hidupku. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita nabi Agung Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari kegelapan jahiliyah menuju cahaya pencerdasan dan pembebasan.

Penulis mengakui, selesainya penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu disini penulis bermaksud meluaskan ucapan terima kasih yang sedalam dalamnya kepada:

- Dr. Sekar Ayu Ariyani, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Drs. H. Moh Fahmi M, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing I atas saran, bimbingan dan kemudahannya.
- Bapak Fahrudin Faiz, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing II atas waktu dan kemudahannya.
- Drs. Sudin, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Aqidah Filsafat atas kebijakan, waktu dan kemudahannya. Saya tak mungkin lupa dengan budi dan jasa yang bapak berikan.

- Semua bapak dan ibu Dosen, para karyawan Fakultas Ushuluddin, yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan studi.
- Terima kasih untuk keluargaku, isteriku tercinta Hani Mustaqimah, puteriku Anis Farikha dan puteraku Ahura Jivan Mukta yang dengan sabar senantiasa memberikan motivasi untuk menyelesaikan tulisan ini. Kalian begitu berarti, membuat ayah besar hati.
- Terima kasih yang amat dalam ku ucap untuk kedua orang tuaku. Sembah pangabekti ananda, mohon pangaksama karena telah membuat susah hati bapak dan ibu. Orang tua selalu merasakan kesusahan anaknya dengan berlipat. Lebih-lebih ketika bapak dan ibu tahu kondisi saya saat ini.... Saya tahu bapak sering sulit menyesuaikan harapan bapak dengan keputusan-keputusan yang saya ambil, tapi ternyata itu semua tidak mengurangi rasa sayang bapak terhadap saya. Begitu juga dengan ibu, seolah ada harapan terserak ketika ibu mendengar keputusan saya untuk menikah. Tapi saya mohon ibu tidak usah gelisah lagi, saya kan sudah besar, lihatlah sekarang cucu ibu yang lucu-lucu itu. Jujur bu, yang membuat saya selalu pingin pulang karena ibu begitu hangat dan 'gayeng'. Sosok ibu sanggup membuat semua makhluk bersimpatik, mungkin malaikat dan jin pun bisa luluh sama ibu. Saya selalu kangen sama ibu.
- Untuk abangku, Muchamad Noor Fathoni terima kasih banyak. Tanpa bantuanmu..... *nggak tahu lah...* usulku supaya kamu cepat-cepat menikah agar ada yang 'ngopeni' bapak sama ibu di rumah.

- Terima kasih untuk adikku Maulida Salis Kurniati. Setelah wisuda nanti aku mau ikut kerja suamimu.
- Juga terima kasih untuk keluarga isteri saya, bapak dan ibu Muhammad Alfian (Alm), beserta kakak dan adik ipar. Kalian sangat mengerti saya.
- Tak lupa juga ku ucapkan terima kasih kepada teman-teman semua, terutama Keluarga Pelajar dan Mahasiswa Bambu Runcing (KPM BA-RU), Fathur, Marju, Wowo', Itah, Candra, Kosali, Rambo dan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Bahwa yang pernah kita alami dan lakukan bersama mungkin sangat sederhana, namun teramat menggetarkan dan membekas. Mungkin juga gara-gara kalianlah yang terlalu sering mengajak begadang, jadinya aku terlambat diwisuda. Tapi aku merasakan bahwa kalian adalah sahabat yang paling mengerti. "thank's banget for everything yaa!!"

Yogyakarta, 22 Juni 2008

Penulis

Muhammad Amin Priyanto

ABSTRAK

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang di dominasi rasionalisme, empirisisme, dan positivisme Barat telah membawa manusia kepada kehidupan modern di mana sekularisme menjadi mentalitas jaman, sehingga pendewaan terhadap akal pun tak terelakkan lagi. Sementara itu, alam pemikiran Timur justeru terjebak dalam penalaran sufis yang ekstrim yaitu dalam konsep zuhud (*asketis*). Gerakan zuhud seperti ini hanya terfokus pada akhirat dan mengabaikan kepentingan dunia. Keadan demikianlah kiranya yang membuat umat Islam yang seharusnya aktif, kreatif dan dinamis justeru menjadi pasif dan statis.

Dalam situasi yang demikian sangat dibutuhkan kemunculan seorang figur pemikir yang melontarkan ide-ide segar serta berupaya merekonstruksi pemikiran untuk ditransformasikan ke dalam realitas konkret. Pemikiran yang diharapkan adalah sintesa yang sanggup menjembatani antara wacana kebudayaan Barat dan khasanah keilmuan Timur yang bernafas Qurani. Bukan sebaliknya, terjebak dalam *eksklusive ideology*. Salah satu usaha tersebut pernah dilakukan oleh seorang pemikir dari Pakistan yaitu Muhammad Iqbal. Ia adalah pemikir yang berhasil menginterpretasikan Islam kedalam term-term filosofis modern. Sasarannya yang sejati bukanlah untuk mendemonstrasikan keabsahan pandangan Barat, namun kesesuaiannya yang essensial dengan nafas Qurani. Di antara usahanya seperti yang tertuang dalam *magnum opus*-nya "*The Reconstruction of Religious Thought in Islam*", adalah menjembatani jurang antara pemikiran spekulatif dan agama.

Dalam skripsi ini penulis mencoba menelaah pemikiran Muhammad Iqbal tentang hakekat manusia dan hubungannya dengan Sang Khaliq, setelah pemikiran tersebut terdeskripsikan secara *gamblang*, penulis mencoba menganalisis secara filosofis. Kemudian seluruh konsep yang ditawarkan dianalisa dengan menggunakan pendekatan filsafat. Dengan metode dan pendekatan tersebut diharapkan dapat menganalisa konsep pemikiran Muhammad Iqbal secara mendalam. Dari hasil kajian dan analisa tersebut, konsep Iqbal yang menjadi inti dari pemikiran filosofisnya adalah tentang ego. Konsep ini menjadi titik tolak Iqbal dalam mengkaji alam semesta dan Tuhan. Ia menjelaskan bahwa manusia sebagai realitas terbatas yang disebut dengan Ego Kecil, sedangkan Tuhan sebagai yang tak terbatas sebagai Ego Besar. Manusia sebagai ego kecil (*khudi*) yang merupakan kesatuan antara jiwa dan badan harus senantiasa berusaha secara terus menerus untuk berkreasi dan menemukan keontetikan dirinya. Karena ia adalah *khlifatur fil ardli* atau makhluk yang menjadi wakil pengganti Tuhan di muka bumi.

Karena itu bagi Iqbal, manusia harus mampu menyelaraskan segenap ego, kemampuan inderawi dan rasio, serta potensi adi kodratinya dengan titah Gusti. Karena Dia-lah sumber dan pemilik cinta, pengetahuan, hikmah, serta keadilan sejati. Apabila manusia gagal dalam usahanya ini, ia akan senantiasa berada dalam kenisbian tak terperikan. Meskipun demikian, tidak berarti manusia harus pasif, stagnan, dan fatalistik. Bahkan manusia harus mampu menjadi 'penjelmaan wujud' Sang Ego Kreatif (*The Embody of The Super Creatif Ego*), yang menaburkan cinta, pengetahuan, hikmah, dan keadilan di dunia ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS BIMBINGAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Telaah Pustaka	8
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II. MENGENAL MUHAMMAD IQBAL	14
A. Riwayat Hidup Muhammad Iqbal.....	14
B. Corak Pemikiran Iqbal.....	34
C. Karya-karya Muhammad Iqbal	48
BAB III. KAJIAN EKSISTENSI DAN EGO MANUSIA	63
A. Manusia dan Eksistensinya di Dunia	63
B. Beberapa Pandangan Tentang Ego.....	70
C. Modernisme dan Krisis Jati Diri Manusia.....	82
D. Mencari Diri Yang Otentik di Era Modern Melalui Pemaknaan dan Revitalisasi Agama.....	87

BAB IV. PERSPEKTIF IQBAL TENTANG EGO KECIL DAN	
RELASINYA DENGAN EGO BESAR	95
A. Makna Penciptaan Manusia Menurut Iqbal.....	95
B. Konsep Ego	103
C. Konsep Kreativitas dan Kebebasan Manusia.....	124
D. Konsep Manusia Ideal (<i>Insan Kamil</i>).....	131
E. Relasi Dua Arah: Ego Kecil dengan Ego Besar.....	136
BAB V. PENUTUP	142
A. Kesimpulan	142
B. Saran-saran.....	143
C. Kata Penutup.....	144

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

RELASI EGO KECIL DENGAN EGO BESAR

DALAM PEMIKIRAN IQBAL

A. Latar Belakang Masalah

Perjalanan sejarah umat manusia telah menghasilkan renaissance yang melahirkan alam pikiran baru yang tidak jarang berfungsi sebagai “agama” baru di Barat, yakni lahirnya humanisme-antroposentris yang menjadi desain baru peradaban modern sebagai pengganti dan sekaligus antitesis terhadap teosentrisme. Sejak itu lahirlah alam pikiran baru tentang kebebasan, persamaan dan persaudaraan yang berkiblat pada kedigdayaan manusia. Dengan humanisme-antroposentris kemudian Barat menjadi kiblat peradaban modern umat manusia sedunia yang juga melahirkan hegemoni dan dominasi di berbagai bidang kehidupan. Hegemoni dan dominasi peradaban Barat dengan tonggak humanisme-antroposentris yang didukung oleh kekuatan ilmu pengetahuan dan teknologi itu semakin memperoleh legitimasi baru melalui idiom modernisme. Sejak itu paham humanisme-antroposentris, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan modernisme yang dikemas menjadi desain kebudayaan modern yang baku benar-benar menjadi *the idea of progress*, menjadi sebuah cita-cita kemajuan yang diyakini oleh hampir seluruh bangsa di dunia.¹

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) tersebut memberikan banyak kemudahan juga memanjakan manusia. Akan tetapi Iptek

¹ Said Tuhuleley dkk, *Masa Depan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Jendela, 2003) hlm. vi

yang terus berakumulasi di era modern, adalah jenis Iptek yang terputus dari sumber kesuciannya sendiri. Karena itu keberadaan Iptek, juga bisa berperan untuk mengabdikan pada kerakusan manusia-manusia.²

Iptek juga diperalat untuk maksud- maksud jahat, dan pada gilirannya, ia juga bisa memeralat manusia. Hal itu terjadi karena maraknya desakralisasi pengetahuan. Di Barat, kata Sayyed Hossein Nasr, desakralisasi dan sekularisasi pengetahuan sebenarnya telah terjadi sejak abad XII dan XIII, dengan menyebarnya ajaran Aristotelianisme dan Averroisme, yang mengikuti gelombang teologis Saint Thomas. Meskipun Saint Thomas tidak dapat menerima pemisahan antara keyakinan dan nalar, kenyataannya ia menolak kemungkinan iluminasi pikiran oleh intelek.³

Desakralisasi dan sekularisasi yang terjadi di Barat itu, juga tidak lepas dari penafsiran yang keliru terhadap gagasan-gagasan Ibnu Rusyd, yang di dunia Latin dikenal sebagai Averroes. Averroes dikenal sebagai komentator *par excellence* ide-ide Aristoteles, yang melalui “matanya”, Barat dapat melihat Aristoteles. Averroes bahkan dikenal sebagai symbol rasionalisme yang melawan keyakinan agama.⁴ Hal ini semua menunjukkan bahwa apa yang menyebar di barat bergerak ke arah interpretasi yang lebih rasionalistik dan sekuler. Karena itu wajar, jika kemudian hari di Barat bergema rasionalis yang

² Bayraktar Bayrakli, *Eksistensi Manusia, Perspektif Tasawuf dan Filsafat Mengatasi Problem Eksistensi Manusia Jalaludin Rumi Sampai Filosof Kontemporer*, (Jakarta; perennial Press, 2000), hlm. 1

³ Sayyed Hossein Nasr, *Pengertian dan kesucian (Knowledge and the Sacred)*, terj. Suharsono *et. al.*, (Yogyakarta; Tiara Wacana, 1996), hlm. 47

⁴ Bayraktar Bayrakli, *Op. Cit.* hlm. 2

sangat individual dan subyektif. *Cogito Ergo Sum*-nya Descartes menyeru, tidak kepada intelek atau keilahian “aku”, melainkan kepada ego subyektif. Pernyataan Descartes bersifat ego individual, kata Nasr, karena itu dari titik pandang agnostik adalah diri “ilusif”.⁵ Disamping Descartes, yang kemudian disebut bapak rasionalisme modern, masih banyak tokoh lain, seperti Spinoza dan Leibniz yang banyak memberikan sumbangan terhadap bangunan filsafat dan sains modern, khususnya berkenaan dengan reduksi pengetahuan, sekedar menjadi pemanfaatan nalar individu. Akibat dari semua ini sains yang berkembang di Barat sebagai motor penggerak modernisme menjadi kehilangan visi dan misi manusiawinya. Karena itu pula, akibat lanjutnya adalah semua yang dihasilkan oleh sains, juga mengabaikan etika dan moralitas. Ketika pada awalnya, era saintis dan filosof modernis menyeru umat manusia agar “lari” dari gereja, sains pada gilirannya menjebak manusia dalam perangkap pabrik-pabrik dan industri. Dimensi-dimensi substantive dalam diri manusia dilenyapkan, sehingga kehadiran mereka tersubordinasikan ke dalam mesin-mesin industri. Manusia di zaman modern ini, kata Van Cleve Morris, tak lebih dari sekedar “sekrup industri”. Di satu sisi manusia dimanjakan oleh sains dan teknologi, dalam memperoleh berbagai kemudahan teknis dan alat-alat, tetapi di sisi lain eksistensi dan kehidupan manusia dihancurkan.

Sementara di Timur, di dunia Islam cenderung untuk menegaskan kembali iluminasi intelek bagi nalar. Jalan filsafat Islam tidak mengikuti Ibn

⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Op. Cit.* hlm 48

Rusyd. Tetapi umat Islam sendiri sehubungan dengan pemahaman agama yang eksklusif, acap kali menjerumuskan umat ke dalam lembah kejumudan. Ajaran agama yang mengandung kebenaran universal dan penuh dengan cinta kasih menjadi tereduksi sedemikian sempit ke dalam *eksclusive ideology*, yaitu eksklusivitas yang mengunci manusia dari kebenaran ideologi-ideologi lain. Akibat dari pemahaman kaum agamawan yang kering tentang ajaran agama itu sendiri, maka agama malah justru menjadi pegangan hidup yang membuat diri manusia sulit berkembang dalam menghadapi perubahan zaman. Upaya untuk *Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Keagamaan*, sebenarnya telah diretas sejak puluhan abad silam oleh al-Ghazali. Namun upaya al-Ghazali dalam karya monumentalnya *al-ihya`* tersebut menurut Majid Fakhry justru membahayakan struktur agama itu sendiri, karena al-Ghazali melandasinya atas fondasi skeptisme filosofis yang rapuh, yang berakar pada kenyataan bahwa pikiran tersebut tidak dapat memahami yang tidak terbatas.⁶

Fenomena di atas menunjukkan bahwa, *pertama*, kaum rasionalis modern dan para pengikut Ibnu Rusyd terlihat terlalu jauh melangkah dalam mempercayai akal, dan akibatnya mereka gagal untuk melihat bahwa dalam dunia pengetahuan ilmiah dan keagamaan, terpisah dari “pengalaman yang kongkrit” merupakan suatu kesalahan yang fatal. *Kedua*, di pihak lain para pengikut al-Ghazali yang melandasinya dengan fondasi skeptisme filosofis yang rapuh, justru terjebak pada pemikiran sufistik yang ekstrim yaitu dalam konsep zuhud (asketis). Zuhud yang telah menarik perhatian umat Islam ini

⁶ Majid Fakhry, *History of Islamic Philosophy*. (terj.) Mulyadi Kartanegara, *Sejarah Filsafat Islam*, (Jakarta; Pustaka Jaya, 1986), hlm. 479

hanya terfokus pada akhirat dan mengabaikan kepentingan dunia. Keadaan yang demikian telah membuat umat Islam yang seharusnya aktif, kreatif dan dinamis justru menjadi pasif-statis.

Mensikapi berbagai fenomena persoalan yang telah dipaparkan di atas, maka diskursus tentang eksistensi dan substansi manusia menjadi menarik dan melahirkan kesadaran baru terhadap bahaya dan residu modernisme. ;juga dalam hal beragama umat Islam sendiri tidak terjerumus dalam kejumudan dan fatalistik, sehingga manusia hanya bisa pasrah total pada Tuhan tanpa ada upaya kreatif untuk lebih memperbaiki kehidupannya, baik di dunia maupun pada kehidupan setelahnya.

Dalam keadaan yang demikian diperlukan kemunculan seorang figur pemikir yang melontarkan ide-ide segar serta berupaya untuk merekonstruksi pemikiran dalam dunia Islam mutlak diperlukan. Salah satu upaya yang paling penting untuk menginterpretasikan Islam dalam term-term filosofis modern adalah usaha dari pemikir Pakistan yaitu Muhammad Iqbal. Ia adalah seorang penyair yang amat peka dan sarjana yang mempunyai wawasan budaya filosofis sangat luas. Dalam upaya untuk menegaskan kembali pandangan dunia Islam dalam term-term modern, Iqbal mengambil warisan filosofis Barat tanpa reserve. Sasarannya yang sejati bukanlah untuk mendemonstrasikan keabsahan pandangan Barat, namun kesesuaian yang esensial dengan *weltanschauung Qurani*.⁷ Sintesis yang diusahakan Iqbal di antaranya dituangkan dalam karya besarnya *Reconstruction of Religious Thought in*

⁷ *Ibid*, hlm. 477

Islam. Masalah yang diangkatnya yaitu usaha untuk menjembatani jurang antara pemikiran spekulatif dan agama.

Salah satu pemikiran Iqbal yang paling menarik dan yang akan diangkat dalam studi ini adalah konsepnya tentang relasi ego kecil (manusia) dan ego besar (Allah). Pemikirannya tentang hal tersebut dilatarbelakangi oleh keresahannya dalam meratapi erosi identitas yang saat itu melanda manusia. Ia mencoba membebaskan manusia dari kungkungan tradisi dan kemodernan. Dengan konsep pemikirannya ia mencoba menyembuhkan penyakit hati (*mystisme*) yang berkembang di Timur, dan berusaha menghilangkan penyakit otak (pemujaan nalar) yang mengakar pada budaya Barat, karena manusia hanya akan mencapai kesempurnaan ketika mampu mengawinkan keduanya. Menurut Fazlur Rahman, ide utama Iqbal adalah regenerasi kemanusiaan melalui perjuangan individu tanpa henti untuk menyempurnakan relasi diri.⁸

Hubungan antara ego kecil dengan ego besar tidak meluluhkan peran kehendak bebas (*free will*) pada diri manusia. Kehendak bebas memegang peran penting dalam proses kreativitas manusia. Manusia ideal bagi Iqbal ialah manusia yang selain memiliki kehendak bebas, juga mampu meneladani sifat-sifat Allah (*Takhalaqu bil akhlaqillah*). Di sinilah letak keunikan konsep ego dalam pandangan Iqbal, di satu pihak manusia sebagai ego kecil didorong oleh kreativitas untuk meningkatkan kualitas dirinya, di pihak lain Allah

⁸ Robert D. Lee, *Mencari Islam Autentik: Dari Nalar Puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun*, (Bandung; Mizan 2000), hlm. 71

sebagai ego besar merupakan suatu titik ideal yang perlu dicontoh oleh manusia.⁹

Apa yang menarik dari kajian konsep Iqbal tentang ego kecil dengan ego besar dalam tema-tema yang dikembangkannya yang kurang tersentuh oleh sains-sains modern, seperti kehidupan, eksistensi, penderitaan, keterasingan, rasa bersalah, penipuan diri, kehampaan, dan lain sebagainya.

Baik filsafat Islam atau Barat begitu konsern terhadap persoalan-persoalan itu, dan berusaha memberikan solusinya dengan pendekatan-pendekatan individuasi, yang telah pernah bisa diverifikasi sains-sains modern. Di sini pulalah letak kegeniusan Iqbal, yang mampu menyajikan suatu sintesis tentang persoalan-persoalan eksistensial manusia dari sumber Islam maupun Barat. Di tengah langkanya diskusi tentang persoalan-persoalan filsafat, dalam kehidupan masyarakat dan cendekiawan muslim, maka upaya yang dilakukan oleh Iqbal sudah sepatutnya untuk mendapat perhatian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mencoba untuk merumuskan pokok-pokok masalah yang akan menjadi kajian dalam skripsi ini, antara lain:

1. Bagaimana konsep ego menurut Iqbal?
2. Bagaimana relasi ego kecil dengan ego besar dalam persoalan filsafat Iqbal?

⁹ Muhammad Fahmi Muqoddas, *Konsep Ego Manusia Menurut Iqbal: Sebuah Dialektika Pemikiran tentang Filsafat Manusia*. Jurnal filsafat Faklitas Filsafat Universitas Gajah Mada, Seri 24, Februari 1996. hlm. 38

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap urgensi diskursus relasi ego kecil (manusia) dengan ego besar (Allah) yang digagas oleh Muhammad Iqbal. Dengan mendeskripsikan dan menganalisa konsep pemikiran tersebut, harapan penulis adalah dapat memberikan pemahaman tentang relasi antara manusia dengan Sang Khaliq secara lebih komprehensif.

Adapun manfaat atau kegunaan dari studi ini adalah untuk memberikan sumbangan dalam pengembangan keilmuan khususnya dalam bidang kajian filsafat. Dengan mengkaji tentang konsep ego manusia dan relasinya dengan ego besar (Allah), diharapkan dapat diperoleh pemahaman-pemahaman baru tentang siapa dan bagaimana manusia, sehingga ia dapat menjalankan hakikatnya fungsinya sebagai *khalifatu fil ardi*.

D. Telaah Pustaka

Untuk menunjukkan orisinalitas penelitian ini, berikut akan penulis tunjukkan beberapa penelitian yang sudah ada, yang tentu saja berhubungan dengan tema yang penulis angkat. Ada beberapa buku dan karya ilmiah yang secara umum ada korelasinya dengan kajian dalam skripsi ini. Tulisan atau buku-buku tersebut antara lain:

1. *Metafisika Iqbal*, buku yang di tulis oleh Dr. Ishrat Hasan Enver sebagai pengantar untuk memahami *The Reconstruction Religious Thought in Islam* yang merupakan karya master piece Iqbal ini berisi tentang metode intuisi sebagai jalan bagi “diri” untuk bisa sampai pada kebenaran yang

hakiki. Buku ini juga menerangkan pentingnya alam materi, bagi Iqbal mencintai Tuhan berarti mencintai seluruh alam ciptaan-Nya, tesis inilah yang merupakan penolakan Iqbal atas Mullahisme yang saat itu berkembang di Pakistan. Tuhan atau dalam skripsi ini disebut Ego Besar diterangkan cukup rinci dalam buku ini.

2. Epistemologi dalam Tasauf Iqbal yang di tulis oleh Drs. Danusiri, MA ini berisi tentang kritik-kritik epistemologis Iqbal atas rasionalisme, idealisme, realisme, mistisisme dan hegelianisme. Buku ini juga berisi tentang sumber-sumber ilmu, cara-cara memperoleh ilmu hingga pada validitas kebenaran ilmu. Insan kamil yang merupakan puncak ajaran metafisika Iqbal di jelaskan panjang lebar dalam buku ini.
3. Eksistensi Manusia Menurut Muhammad Iqbal, merupakan skripsi yang ditulis oleh saudara Ahmad Maulana. Skripsi ini berisi tentang kreatifitas dan kebebasan sebagai kondisi primordial manusia. Secara umum skripsi ini lebih mendeskripsikan eksistensi manusia dalam perspektif Muhammad Iqbal, yang kemudian eksistensialisme tersebut sebagai respon terhadap materialisme dan idealisme yang saat itu berkembang dan membudaya.¹⁰
4. *Konsep Ego Manusia Menurut Iqbal: Sebuah Dialektika Pemikiran tentang Filsafat Manusia*. Sebuah artikel yang ditulis oleh H. Muhammad Fahmi Muqoddas, dimuat dalam Jurnal Filsafat fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Pada awal tulisannya beliau

¹⁰ Ahmad Maulana, Eksistensi Manusia Menurut Muhammad Iqbal, Skripsi (Yogyakarta; IAIN Sunan Kalijaga, 2003)

menyinggung tentang adanya hubungan yang erat antara manusia sebagai makhluk dengan Allah sebagai khaliq dalam pembahasannya mengenai konsep ego manusia (*Khudi*). Perhatian dari artikel ini lebih pada persoalan eksistensi manusia di dunia, yaitu tidak terlepas dari proses penciptaan manusia, yang merupakan perwujudan kemahakuasaan Allah.¹¹

5. Eksistensi Manusia (*Studi Komparatif atas Pemikiran Nietzsche dan Iqbal*). Skripsi dari saudari Marni ini mengomparasikan konsep eksistensi manusia dari Nietzsche dan Iqbal. Pada bab III Skripsi ini membahas tentang konsep ego atau *khudi* menurut Iqbal, konsep kreatifitas dan kebebasan, konsep manusia sempurna (*Insan Kamil*) menurut Iqbal.¹²

E. Metode Penelitian

Metode penelitian sudah menjadi syarat mutlak ketika seorang penulis ingin menuangkan pikirannya kedalam suatu karangan ilmiah, karena ilmiah setidaknya bergantung pada metode yang dipakainya. Jenis dari penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library reseach*), dan di sini penulis menggunakan pendekatan filosofis untuk mengkajinya. Adapun metode yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹¹ Muhammad Fahmi Muqoddas, *Konsep Ego Manusia Menurut Iqbal: Sebuah Dialektika Pemikiran tentang Filsafat Manusia*. Jurnal Filsafat Fakultas Filsafat universitas Gajah Mada, Seri 24, Februari 1996.

¹² Marni, *Eksistensi Manusia (Studi Komparatif atas Pemikiran Nietzsche dan Iqbal)*. Skripsi, (Yogyakarta; UIN Sunan Kalijaga, 2006).

1. Metode Pengumpulan data

Penulisan skripsi ini bersifat *library research*, sehingga upaya penelusuran data di dapatkan melalui pengumpulan melalui berbagai literatur yang relevan dengan tema yang diangkat. Data ini terbagi menjadi dua, yaitu : *satu*, data primer (pustaka primer), ini merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya. Sejauh ini penulis berhasil mengumpulkan buku-buku karangan Iqbal, diantaranya: *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam, Metafisika Persia, Pesan dari Timur (Payam-I Mashriq), Asrar-I Khudi dan Javid Namah*. Adapun buku-buku maupun karya ilmiah lain yang merujuk pada tema tentang manusia maupun kajian yang berkaitan dengan wacana yang diangkat dalam skripsi ini adalah antara lain: Adelbert Snijders, dengan karyanya: *Antropologi Filsafat Manusia, Paradoks dan Seruan*, Yogyakarta: Kanisius, 2004. Buku dari Lois Leahy, yang berjudul *Siapakah Manusia? (Sintesis Filosofis tentang Manusia)*, Yogyakarta, 2001. buku *Filsafat Manusia: Memahami Manusia melalui Filsafat*, dan lain sebagainya.

Kedua, data sekunder (pustaka sekunder), yaitu data yang diperoleh dari karangan khusus (monografi) tentang tokoh yang akan dikaji. Tulisan-tulisan yang berhasil penulis kumpulkan di antaranya adalah *Epistemologi dalam Tasawuf Iqbal*, yang ditulis oleh Danusiri. *Konsep Ego Manusia Menurut Iqbal: Sebuah Dialektika Pemikiran tentang Filsafat Manusia*, sebuah artikel yang ditulis oleh Muhammad Fahmi Muqoddas, dalam *Jurnal Filsafat Fakultas Filsafat Universitas*

Gajah Mada, 1996. sebuah buku karya Robert D. Lee, *Mencari Islam Autentik: Dari Nalar Puitis Iqbal Hingga Nalar Kristis Arkoun*, Bandung; Mizan, 2000, dan berbagai buku dan artikel yang penulis dapatkan dari majalah, makalah seminar, situs di internet dan lain sebagainya.

2. Metode Pengolahan Data

Setelah data pendukung terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah tahap pengolahan data. Adapun metode pengolahan data yang akan penulis pergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Deskriptif

“Bahasa adalah kepanjangan tangan dari akal”, dari statemen ini penulis menggunakan metode deskriptif untuk memberikan pemahaman yang mampu penulis tangkap, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang tema tersebut.

b. Analitis

Setelah penulis mendiskripsikan ide-ide pemikiran yang bertalian dengan tema yang akan diangkat secara *gamblang*, kemudian tema tersebut dianalisis secara filosofis. Seluruh konsep yang ditawarkan dianalisa dengan menggunakan pendekatan filsafat.

c. Interpretasi

Metode ini pada dasarnya digunakan untuk mencapai suatu pemahaman yang benar mengenai ekspresi manusiawi. Dengan menginterpretasi berarti seorang penulis mencoba membangun sebuah

pemahaman baru, teks maupun pemikiran masa lampau diaktualkan (kontekstualisasikan) dengan kondisi atau konteks pemikiran saat ini.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mudah dan terarahnya pembahasan dalam skripsi ini, maka penulis berusaha membuat susunan atau urutan pembahasan sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

Bab II, membahas tentang biografi singkat dari tokoh yang dikaji dalam skripsi ini, yang meliputi riwayat hidup Muhammad Iqbal dan historisitas atau setting budaya yang melatarbelakangi kehidupannya, gaya filsafat atau metode berpikirnya terutama yang berhubungan dengan filsafat manusia, dan karya-karya monumental dari Muhammad Iqbal.

Bab III, penulis akan mengkaji tentang eksistensi manusia dan ego, yang meliputi: Manusia dan eksistensinya di dunia; beberapa pandangan tentang ego; Modernisme dan krisis jati diri manusia; dan mencari diri yang otentik di era modern melalui pemaknaan dan revitalisasi agama (*dien*).

Bab IV, penulis akan mencoba mendeskripsikan pemikiran Iqbal tentang konsep relasi ego kecil (manusia) dengan ego besar (Allah), yang meliputi: makna penciptaan manusia; konsep ego (khudi) dalam perspektif Iqbal; konsep kreatifitas dan kebebasan manusia; konsep Iqbal tentang manusia ideal (*insan kamil*); dan relasi dua arah: ego kecil dengan ego besar.

Bab V, adalah penutup, yang berisi kesimpulan akhir dari penelitian ini; saran-saran yang kiranya diperlukan serta berkatian dengan studi ini, dan kata penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai uraian tentang ego dan relasinya terhadap ego besar (Tuhan) yang telah penulis kemukakan dalam bab-bab terdahulu, maka penulis mendapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Ego Kecil atau Khudi yang berarti “Diri” (pribadi/ personal), menurut Iqbal adalah kesatuan antara jiwa dan badan yang menjadi pusat pikiran dan kesadaran, sebab di mana ada pikiran dan kesadaran, maka disitu pasti ada kehidupan. Baginya essensi dari khudi itu sendiri adalah ‘kekuatan’. Dan kehidupan semesta berkembang dari kekuatan khudi ini. Sedangkan Ego Besar (Khuda) adalah kekuatan terakhir yang identik dengan tata laku dan kreasi.

Puncak dan konsep yang dituju dari pemikiran Iqbal tentang khudi adalah *insan kamil* atau manusia sempurna (*Mardi-i-Khuda*). Yaitu insan penaka Tuhan atau pula sebagai teman kerja Tuhan di Bumi. Secara dialektis manusia mampu menyelesaikan ciptaan Allah yang belum selesai seperti halnya pemanfaatan alam yang digunakan untuk kemaslahatan manusia. Ia adalah manusia yang telah mampu menyerap dan membumikan Tuhan ke dalam dirinya. Manusia telah mendapat kehampiran-Nya, namun kehampiran Tuhan padanya tidak menjadikan fana’. Kesadaran dirinya tidak akan luluh kedalam kesadaran Tuhan, melainkan tetap mempunyai kesadaran yang utuh. Maka dapat ditarik kesimpulan tentang adanya relasi ego kecil (manusia)

sebagai makhluk dengan ego besar (Allah) sebagai pencipta. Bahwa di sini manusia dan Allah sama-sama aktif, dan menciptakan suatu keharmonisan, sehingga relasi itu tercipta dan berjalan dua arah. Arah dari manusia bergerak menuju arah penyempurnaan diri dan alam, sedangkan arah dari Allah berupa pemberian hidayah.

B. Saran – saran

Kepada seluruh pembaca dan semua pihak yang berkompeten atau bergelut dalam dunia dan khasanah pemikiran Islam agar tidak segan-segan belajar dari pemikiran Muhammad Iqbal , karena sangat relevan untuk diaktualisasikan pada era globalisasi ini. Sintesa pemikiran Iqbal kiranya dapat membangun kembali semangat keislaman untuk bangkit dari ketertindasannya dari peradaban Barat.

Diharapkan dari penelitian ini akan muncul kembali kajian dan penelitian terhadap pemikiran Islam dari para tokoh klasik maupun kontemporer karena hal ini merupakan khasanah warisan peradaban Islam yang tak ternilai harganya. Dan yang lebih penting lagi adalah untuk lebih memperbaiki pemikiran Islam di masa sekarang dan di masa yang akan datang.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur bagi penguasa alam semesta Allah SWT. yang telah memberikan kekuatan dan kesempatan, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segenap upaya dan kemampuan yang penyusun miliki.

Hanya sebatas inilah yang dapat dilakukan, karna penyusun tidak dapat melakukan sesuatu diluar kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian skripsi ini jelas masih jauh dari sempurna dan masih memerlukan perbaikan-perbaikan, maka penyusun mohon dengan segenap kerendahan hati kritik dan saran serta masukan-masukan dari pembaca demi penyempurnaan skripsi ini selanjutnya. Dan akhirnya, semoga Yang Maha Kuasa senantiasa berpihak kepada kaum muslimin untuk membangun peradaban yang adi luhung demi kemakmuran dan kesejahteraan umat manusia. Amin. *Wabillahi taufiq wal hidayah, Wallahu 'alam bi shawab.*

DAFTAR PUSTAKA

- Affifi, A.E., *A Mystical Philosophy of Muhyid Din Ibnu 'Arabi*, terj., Sjahrir Mawi dan Nandi Rahman, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1989)
- Ali, Sayed Amer, *The Spirit of Islam*, terj. H.B. Jasin, *Api Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Azzam, Abdul Wahhab, *Iqbal, Siratuh wa Falsafatuh wa Syi'ruh*, terj. Ahmad Rofi'usman, *Filsafat dan Puisi-puisi Iqbal*, (Bandung: Pustaka Salaman, 1985)
- Bagus, Loren, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000)
- Bayrakli, Bayraktar, *Eksistensi Manusia, Perspektif Tasawuf dan Filsafat Mengatasi Problem Eksistensi Manusia Jalaludin Rumi Sampai Filosof Kontemporer*, (Jakarta; perennial Press, 2000)
- Bertens, K., *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1976)
- Danusiri, *Epistemologi Tasawuf Iqbal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Fakhry, Majid, *History of Islamic Philosophy*. (terj.) Mulyadi Kartanegara, *Sejarah Filsafat Islam*, (Jakarta; Pustaka Jaya, 1986)
- Gallagher, Kenneth, *The Philosophi of Knowledge*, terj. Hardono Hadi, *Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994)
- Hadi W.M, Abdul, *Sajak-sajak Iqbal*, dalam: *Iqbal Pemikir Islam dan Sajak-sajaknya*, (Jakarta: Pantja Simpati, 1986)
- Iqbal, Muhammad, *Reconstruction of Relegious Thought in Islam*, terj. Ali Audah, Taufiq Ismail, Gunawan Mohammad *Membangun Kembali Pikiran Agama Dalam Islam*, (Jakarta: Tinta Mas, 1966)
- , *The Development of Metaphysics in Persia : A Contribution in the History of Muslim Philosophy*, terj., Joebaar Ayoeb, (Bandung : Mizan, 1990)
- , *Javid Namah*, diterjemahkan dari *Le Livre de L'eternite* oleh : Muhammad Sadikin dengan judul "Kitab Keabadian", (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987)

- , *Asrar-i-Khudi*, terj. Bahrur Rangkuti *Rahasia-rahasia Pribadi*, (Jakarta, Pustaka Islam, 1967)
- , *Payam-i-Mashriq*, terj. Abdul Hadi W.M., *Pesan Dari Timur*, (Bandung: Pustaka, 1985)
- Iqbal, Javid et all, *Sisi Manusiawi Iqbal*, terj. Ali Fauzi dkk. (Bandung: Mizan, 1992)
- Helminski, Kabir, *Hati yang Bermakrifat, Sebuah Transformasi Sufistik*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002)
- Lee, Robert D., *Overcoming Tradition and Modernity The Search for Islamic Authenticity*, terj. Ahmad Baikuni, *Mencari Islam Autentik: Dari Nalar Puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun*, (Bandung: Mizan, 2000)
- Ma'arif, Achmad Syafi'i dan Muhammad Diponegoro, *Percik-percik Pemikiran Iqbal*, (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1983)
- Miss Luce – Claude La Maitre, *Introduction to the Thought of Iqbal*, terj. Djohan Efendi, *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, (Bandung: Mizan, 1997)
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung; Trigenda Karya, 1993)
- Takwin, Bagus, *Filsafat Timur: Sebuah Pengantar ke Pemikiran-pemikiran Timur*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2001)
- Syarif, M.M., *About Iqbal and his Thought* diterjemahkan oleh Yusuf Jamil dengan judul *Tentang Tuhan dan Keindahan* (Bandung: Mizan, 1984)
- Rangkuti, Bahrum, *Pengantar Kepada Cita Iqbal dalam Rahasia-rahasia Pribadi*, terjemahan dari *Asrar-i-Khudi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976)
- Kalabazdi, Abu Bakar M, *al-Ta'aruf li Madzhab Al Tasawuf*, terj. Nasir Yusuf, *Ajaran-ajaran Sufi*, (Bandung: Pustaka, 1985)
- Nasution, Harun, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)
- Saiyidain, K.G., *Iqbal's Educational philosophy*, diterjemahkan oleh M.I. Soelaeman dengan judul *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, (Bandung: Diponegoro, 1981)

- Stevenson, Leslie & David L. Haberman, *Ten Theories of Human Nature*, terj. Yudi Santoso dan Saut Pasaribu, *Sepuluh Teori Hakekat Manusia*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2001)
- Snijders OFM Cap, Adelbert, *Antropologi Filsafat Manusia, Paradoks dan Seruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004)
- Phillips, Christopher, *Socrates, Cita Rasa Baru Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002)
- Thoha, Chabib dkk (ed), *Filsafat Manusia dalam Islam, Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1996)
- Titus, Harold H. dkk., *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. H.M Rasyidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)
- Rahman, Fazlur, *Major Themes in The Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin, *Tema-tema Pokok Alquran*, (Bandung: Pustaka, 1983)
- Stevenson, Leslie & David L. Huberman, *Ten Theories of Human Nature*, terj. Yudi Santoso dan Saut Pasaribu, *Sepuluh Teori Hakekat Manusia*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2001)
- Suseno, Frans Magnis, *Etika Umum, Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Jakarta: Kanisius, 1979)
- Van Peursen, C.A., *Filosofische Orientatie*, terj. Dick Hartoko, *Orientasi di Alam Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1985)
- Nashr, Sayyed Hosen, *Islam dalam Cita dan Fakta*, (Jakarta: LEPPENAS, 1981)
- Schimmel, Annemarie, *Gabriel's Wing, A Study into The Religious Ideas of Sir Muhammad Iqbal*, (Netherlands : E.J. Brill, 1963)
- Schimmel, Annemarie, *I Am Wind You Are Fire*, terj., Abdurrahman dan Ilyas Hasan, (Bandung : Mizan, 1993)
- Van de Weij, P.A., *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*, terj., K. Bertens, (Jakarta : Gramedia, 1991)
- Sharif, M.M.. *About Iqbal and His Thought*, terj., Yusuf Jamil, (Bandung : Mizan, 1984)
- Thufail, Mian Muhammad, *Iqbal Philosophy and Education*, (Lahore : The Bazm-i-Iqbal, 1996)
- Tuhuleley, Said dkk, *Masa Depan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Jendela, 2003)

Nasr, Seyyed Hossein, *Knowledge and the Sacred* terj. Suharsono *et. al*, *Pengatahuan dan kesucian*, (Yogyakarta; Tiara Wacana, 1996)

Adriansyah, M. Ali, *Sayyed Hussein Nasr: Tradisionalisme Islam Sebagai Pencarian Menuju Sophia Perenneis*, <http://re-searchengines.com/ali-ardrinsyah.html>

Heryadi, Amar Fauzi, *Tradisi dan Modernitas*, www.islamalternatif.com

Santoso, Mohandes Haraky Budi, *Islam: Transendensi, Humanisasi dan Liberasi*, empiris49@yahoo.com

Maulana, Ahmad, *Eksistensi Manusia Menurut Muhammad Iqbal*, Skripsi (Yogyakarta; IAIN Sunan Kalijaga, 2003)

Marni, *Eksistensi Manusia (Studi Komparatif atas Pemikiran Nietzsche dan Iqbal)*. Skripsi, (Yogyakarta; UIN Sunan Kalijaga, 2006).

Muqoddas, Muhammad Fahmi, *Konsep ego Manusia menurut Iqbal: Sebuah Dialektika Tentang Eksistensi Manusia*, dalam *Jurnal Filsafat UGM* Yogyakarta: Edisi Februari, 1996

Awuy, Tommy F, *Problem Ego dalam Filsafat Modern dan Postmodern*, jurnal *Filsafat Postmodernisme*, thn. I No. 1 (Jakarta: Institute of Philosophy and The Future of Humanity – Unas)

Sindunata, *Kritik Humanisme Atheis* dalam *Basis* Nomor 11-12, tahun ke-49, edisi November-Desember 2000

CURRICULUM VITAE

I. Identitas Diri

Nama Lengkap : Muhammad Amin Priyanto
Nama Panggilan : Amin
Tempat, tanggal lahir : Temanggung, 9 Mei 1980
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status Perkawinan : Kawin
Kebangsaan/ suku : Indonesia/ Jawa
Tinggi badan : 166 cm
Berat badan : 72 kg
Alamat rumah : Jl. Wonosobo No 240 Jetis Kidul Parakan
Temanggung

II. Identitas Orang Tua

Nama Ayah : Nur Salim Mochtar
Pekerjaan : Dagang
Alamat : Caturanom Rt 05/ 02 Parakan Temanggung
Jateng
Nama Ibu : Sri Bandiyah
Pekerjaan : PNS (Guru SD)
Alamat : Caturanom Rt 05/ 02 Parakan Temanggung
Jateng

III. Riwayat Pendidikan

1986 – 1992 : MI Al Ma'arif Parakan Kauman
1994 – 1997 : UPERS SLTP Temanggung
1997 – 2000 : MA Muallimin Parakan
2000 - : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta